



Gambaran Tingkat Kecemasan Masyarakat di Daerah Rawan Banjir di Desa Kendung Kabupaten Ngawi

Rizka Apriliana Putri Malindo

Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Hermawati

Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Alamat : Jl. Ki Hajar Dewantara No. 10, Ketingan, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah
57146, Indonesia

Abstract. *Disasters are one of the major problems that frequently occur in Indonesia and cause various impacts, both physical and non-physical. One of the most common disasters is flooding. Based on data from the Regional Disaster Management Agency (BPBD) in 2025, Kendung Village in Ngawi Regency is categorized as a flood-prone area due to its location between two rivers, namely the Bengawan Solo River and the Madiun River. Flooding not only results in material and physical losses but also affects the psychological condition of the community, such as causing anxiety and sleep disturbances. This study aims to describe the characteristics of the community and the level of anxiety experienced by residents living in flood-prone areas. The study employed a quantitative descriptive approach using purposive sampling, involving 87 respondents. Data were collected using the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) questionnaire and analyzed using univariate analysis. The results showed that the majority of respondents were aged 46–55 years (27.6%), female (59.8%), and had a senior high school/vocational education level (34.5%), with all respondents having prior experience with flooding. The findings also indicated that most of the community experienced mild anxiety (59.8%), followed by moderate anxiety (16.1%), while 24.1% reported no anxiety. Overall, residents living in flood-prone areas in Kendung Village tend to experience mild to moderate levels of anxiety as a psychological impact of recurring flood risks.*

Keywords: *flood, anxiety, disaster*

Abstrak. Bencana merupakan salah satu permasalahan utama yang kerap terjadi di Indonesia dan menimbulkan berbagai dampak, baik secara fisik maupun nonfisik. Salah satu bencana yang sering terjadi adalah banjir. Berdasarkan data BPBD tahun 2025, Desa Kendung di Kabupaten Ngawi termasuk wilayah yang rawan banjir karena letaknya berada di antara dua aliran sungai, yaitu Sungai Bengawan Solo dan Kali Madiun. Banjir tidak hanya menyebabkan kerugian material, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis masyarakat, seperti munculnya kecemasan dan gangguan tidur. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik masyarakat serta tingkat kecemasan yang

Received Maret 24, 2026; Revised Maret 25, 2026; Accepted Maret 26, 2026

*Rizka Apriliana Putri Malindo, rizkaapriliana.students@aiska-university.ac.id

dialami oleh warga di daerah rawan banjir tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik purposive sampling, melibatkan 87 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS), kemudian dianalisis secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 46–55 tahun (27,6%), berjenis kelamin perempuan (59,8%), serta memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK/ sederajat (34,5%), dan seluruh responden memiliki pengalaman menghadapi banjir. Tingkat kecemasan yang dialami masyarakat didominasi oleh kecemasan ringan (59,8%), diikuti kecemasan sedang (16,1%), dan sebagian lainnya tidak mengalami kecemasan (24,1%). Secara keseluruhan, masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir di Desa Kendung cenderung mengalami kecemasan pada tingkat ringan hingga sedang sebagai dampak dari kondisi lingkungan yang berisiko terhadap bencana banjir.

Kata kunci : banjir, kecemasan, bencana.

LATAR BELAKANG

Bencana merupakan masalah global yang terus terjadi setiap tahun dan menimbulkan kerugian besar bagi kehidupan manusia, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun kesehatan (United Nations Office for Disaster Risk Reduction [UNDRR], 2023). Menurut UNDRR (2024), total kerugian akibat bencana secara global telah melampaui USD 2,3 triliun per tahun apabila diperhitungkan dampak tidak langsung dan kerusakan ekosistem. Berdasarkan laporan UNDRR tahun 2023, terdapat 321 kejadian bencana alam yang terjadi di 118 negara, dengan banjir sebagai jenis bencana paling dominan yang mencapai lebih dari 50% dari seluruh kejadian, diikuti badai, gempa bumi, kekeringan, dan tanah longsor (UNDRR, 2023). Peningkatan kejadian bencana ini sejalan dengan perubahan iklim global yang semakin nyata, di mana frekuensi dan intensitas peristiwa cuaca ekstrem terus meningkat dari waktu ke waktu (Intergovernmental Panel on Climate Change [IPCC], 2022 dalam Jiang et al., 2024).

Di kawasan Asia, dampak bencana alam dirasakan jauh lebih besar dibandingkan kawasan lain di dunia. Laporan World Meteorological Organization (WMO, 2023) mencatat bahwa Asia merupakan kawasan paling rawan bencana di dunia, dengan lebih dari 80 kejadian bencana yang merenggut lebih dari 5.000 jiwa dan berdampak kepada 50 juta orang pada tahun 2022. Sebagian besar (lebih dari 83%) dari kejadian tersebut adalah peristiwa banjir dan badai (WMO, 2023). Di antara negara-negara di Asia, China menempati posisi tertinggi sebagai negara dengan tingkat risiko banjir paling parah. Kondisi geografis dan iklim China yang unik menyebabkan banjir sering terjadi secara berulang. Selain itu, pesatnya pertumbuhan ekonomi dan ekspansi perkotaan dalam

beberapa dekade terakhir telah secara signifikan mengubah dimensi keterpaparan dan kerentanan terhadap risiko banjir di negeri tersebut (Li et al., 2022). Proses urbanisasi yang cepat memperluas kawasan permukiman di zona-zona rawan banjir, sehingga meningkatkan kerentanan wilayah secara keseluruhan (Jiang et al., 2024). Laporan 2023 Global Natural Disaster Assessment Report turut menegaskan bahwa Asia mengalami kerugian akibat bencana yang paling besar pada tahun 2023, terutama didorong oleh kejadian banjir dan gempa bumi, dengan kerugian dua kali lipat dibandingkan dekade sebelumnya (PreventionWeb, 2023).

Di Indonesia, banjir juga menjadi salah satu bencana yang paling sering terjadi dan paling berdampak luas. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2021) menunjukkan bahwa terdapat 1.518 kejadian banjir pada tahun 2020 yang berdampak pada lebih dari 4,6 juta jiwa serta menyebabkan kerusakan infrastruktur yang signifikan. Sementara itu, Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI, 2023) mencatat sebanyak 3.233 kejadian bencana sepanjang tahun 2023, dengan banjir menempati posisi ketiga dari jenis bencana terbanyak. Menurut Lasminto et al. (2016), Indonesia memiliki kondisi geografis yang sangat rentan terhadap bencana, termasuk banjir, yang disebabkan oleh curah hujan tinggi, kondisi daerah aliran sungai, serta penggunaan lahan yang tidak terkendali. Terdapat sekitar 5.590 sungai utama di Indonesia, dan 600 di antaranya berpotensi menyebabkan banjir besar (Shrestha & Kawasaki, 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa banjir bukan hanya ancaman musiman, melainkan tantangan pembangunan jangka panjang yang memerlukan penanganan komprehensif dan berkelanjutan.

Salah satu daerah yang rawan banjir di Indonesia adalah Kabupaten Ngawi di Provinsi Jawa Timur, khususnya Kecamatan Kwadungan. Wilayah ini berada di dataran rendah dengan ketinggian antara 52 hingga 54 meter di atas permukaan laut dan dilalui oleh dua aliran sungai besar, yaitu Sungai Bengawan Solo dan Kali Madiun (Darmastuti & Husain, 2023). Sungai Bengawan Solo merupakan sungai terpanjang di Pulau Jawa yang memiliki riwayat banjir besar secara berulang sejak tahun 1966, 1974, 1995, 2002, 2005, dan 2007 (Lasminto et al., 2016). Pertemuan dua aliran sungai tersebut meningkatkan risiko banjir secara drastis, terutama saat curah hujan tinggi dan kapasitas tampung sungai terlampaui. Penelitian Shrestha dan Kawasaki (2022) yang dilakukan di Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo menemukan bahwa kawasan permukiman dan populasi di daerah rawan banjir terus meningkat dari waktu ke waktu, sehingga semakin

memperparah tingkat paparan masyarakat terhadap risiko banjir. Beberapa desa di Kecamatan Kwadungan, seperti Kendung, Pojok, Purwosari, Simo, dan Warukkalong, tercatat sebagai wilayah yang paling sering terdampak banjir, dengan Kecamatan Kwadungan mencatat jumlah kejadian banjir tertinggi dibandingkan kecamatan lainnya di Kabupaten Ngawi (Darmastuti & Husain, 2023). Tinggal di sepanjang bantaran Sungai Bengawan Solo menjadikan warga setempat rentan secara kronis terhadap ancaman banjir yang berulang setiap musim penghujan (Rustinsyah et al., 2021).

Dampak banjir tidak hanya bersifat fisik dan ekonomi, tetapi juga menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi masyarakat terdampak. Berbagai studi menunjukkan bahwa individu yang pernah mengalami banjir berisiko mengalami berbagai gangguan kesehatan mental, termasuk stres akut, kecemasan, depresi, dan Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) (Tiernan et al., 2024; Fernandez et al., 2015 dalam Ners Unair, 2020). Beban psikologis ini tidak segera hilang setelah air surut, melainkan dapat berlangsung berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun setelah kejadian (Newnham et al., 2022). Penelitian Tiernan et al. (2024) yang melakukan tinjauan sistematis multilingual menemukan bahwa depresi dan kecemasan tetap meningkat selama bertahun-tahun pascabencana, dengan anak-anak melaporkan gejala yang lebih berat dibandingkan orang dewasa. Sejalan dengan itu, Agrawal et al. (2024) menegaskan bahwa individu yang kehilangan pekerjaan dan rumah akibat banjir memiliki tingkat depresi dan kecemasan yang lebih tinggi enam tahun setelah kejadian, dibandingkan mereka yang tidak mengalami kerugian tersebut.

Di antara berbagai dampak psikologis banjir, kecemasan merupakan kondisi yang paling dominan dan paling banyak dilaporkan dalam berbagai penelitian. Prevalensi kecemasan pada korban banjir berkisar antara 5,9% hingga 27,9%, sedangkan depresi antara 7,1% hingga 34,6%, dan PTSD antara 7,06% hingga 43,7% (Suara.com, 2021; Fernandez et al., 2015 dalam Ners Unair, 2020). Studi yang dilakukan oleh Brewin et al. (2010) pada komunitas terdampak banjir di Inggris menemukan bahwa 24,5% responden memenuhi kriteria gejala kecemasan, 35,1% mengalami gejala depresi, dan 27,9% memenuhi kriteria PTSD. Kecemasan pada masyarakat daerah rawan banjir tidak hanya muncul saat peristiwa banjir berlangsung, tetapi juga dapat bersifat kronis, bahkan pada mereka yang telah lama tinggal di daerah rawan banjir. Penelitian Anggraini et al. (2025) menyatakan bahwa banjir sungai dapat memicu kecemasan pada masyarakat yang tinggal

di bantaran sungai sebagai respons emosional saat merasa terancam. Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah Jawa Tengah khususnya di Dusun Nusupan, Desa Kadokan, menemukan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang (55,7%) (Rahmawati & Silvitasari, 2022 dalam Darmastuti & Husain, 2023). Studi lain oleh Afifah dan Nooratri (2022) pada warga daerah rawan banjir di Kabupaten Pacitan juga menunjukkan bahwa responden yang mengalami kecemasan sedang hingga sangat berat merupakan proporsi yang signifikan.

Kondisi ini pun ditemukan di Kecamatan Kwadungan, Kabupaten Ngawi. Hasil penelitian di Desa Warukkalong menunjukkan bahwa individu yang tinggal di daerah rawan banjir sebagian besar mengalami tingkat kecemasan ringan (93,18%), dengan dominasi kelompok perempuan dan remaja sebagai kelompok paling rentan (Darmastuti & Husain, 2023). Sementara itu, studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Kendung, Kecamatan Kwadungan, mengungkapkan bahwa warga mengalami kecemasan yang dipicu oleh kerusakan lahan pertanian, kehilangan ternak, dan kekhawatiran terhadap kerusakan rumah akibat banjir berulang. Ancaman terhadap mata pencaharian pertanian ini sejalan dengan temuan penelitian di wilayah Bengawan Solo oleh Santoso et al. (2025), yang menemukan bahwa kegagalan panen, lahan yang terendam, dan hilangnya pendapatan merupakan dampak banjir yang paling dirasakan oleh petani di kawasan tersebut. Masyarakat yang tinggal di sepanjang bantaran sungai umumnya mengalami kecemasan dan trauma sebagai respons terhadap ancaman banjir yang berulang, terutama menjelang dan selama musim hujan (Rustinsyah et al., 2021).

Mengingat tingginya frekuensi banjir di Kecamatan Kwadungan dan dampak psikologis yang signifikan terhadap masyarakat, penelitian mengenai gambaran tingkat kecemasan masyarakat di daerah rawan banjir menjadi sangat penting untuk dilakukan. Pemahaman mendalam tentang kondisi psikologis masyarakat, terutama tingkat kecemasan, merupakan langkah awal yang esensial untuk merancang intervensi keperawatan dan program kesehatan jiwa berbasis komunitas yang tepat sasaran (Setyaningsih & Gati, 2023). Penanganan bencana tidak cukup hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi harus disertai dengan intervensi psikologis yang berkelanjutan melalui dukungan sosial, konseling, penguatan mekanisme koping, serta peningkatan kesiapsiagaan masyarakat (Berutu, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan masyarakat di Kecamatan

Kwadungan, Kabupaten Ngawi, sebagai daerah rawan banjir, sehingga hasil penelitian dapat menjadi dasar perencanaan intervensi kesehatan jiwa yang lebih komprehensif dan efektif di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif tingkat kecemasan masyarakat di daerah rawan banjir. Penelitian dilaksanakan di RW 1 Dusun Kendung 1, Desa Kendung, Kabupaten Ngawi pada periode Juni hingga Desember 2025. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 669 jiwa yang terdiri dari warga RT 1, RT 2, dan RT 3.

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi warga terdampak banjir, berusia 18–65 tahun, dan bersedia menjadi responden, serta kriteria eksklusi warga yang tidak berada di tempat dan memiliki gangguan fisik atau mental. Besar sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 87 responden yang didistribusikan secara proporsional pada masing-masing RT.

Instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi demografi dan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) untuk mengukur tingkat kecemasan. Kuesioner HARS memiliki 14 item dengan rentang skor 0–4, yang dikategorikan menjadi tidak cemas hingga sangat berat. Instrumen ini telah teruji validitas (0,529–0,727) dan reliabilitas (Cronbach's alpha 0,756), sehingga layak digunakan dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan secara *door to door* dengan bantuan enumerator melalui pemberian *informed consent* dan pendampingan pengisian kuesioner. Data yang diperoleh diolah melalui tahap *editing*, *coding*, *entry*, dan *tabulating*, kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat dalam bentuk distribusi frekuensi. Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi *informed consent*, *anonymity*, *confidentiality*, *justice*, *veracity*, dan *beneficence*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan masyarakat di daerah rawan banjir di Desa Kendung Kabupaten Ngawi. Penelitian ini berjumlah 87 responden. Penelitian ini dilakukan pada Januari 2026. Analisis univariat yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut:

Distribusi Karakteristik Responden

1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 1. Distribusi frekuensi usia responden masyarakat daerah rawan banjir di

Desa Kendung Kabupaten Ngawi

No	Usia	Frekuensi	Presentasi
1	18-25 remaja akhir	23	26.4
2	26-35 dewasa awal	13	14.9
3	36-45 dewasa akhir	11	12.6
4	46-55 lansia awal	24	27.6
5	56-65 lansia akhir	16	18.4
Total		87	100.0

Sumber : data primer 2026

Berdasarkan tabel1 diatas menunjukkan bahwa kategori usia responden mayoritas adalah 45-56 tahun yaitu sebanyak 24 responden atau sebesar 27,6%, sedangkan usia paling sedikit adalah kategori 36-45 tahun sebanyak 11 responden atau sebesar 12,6%.

2. Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 2. distribusi frekuensi jenis kelamin masyarakat daerah rawan banjir di Desa

Kendung Kabupaten Ngawi

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentasi
1	Laki-laki	35	40.2
2	Perempuan	52	59.8
Total		87	100.0

Sumber : data primer 2026

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa kategori jenis kelamin mayoritas perempuan yaitu sebanyak 52 atau sebesar 59,8% sedangkan responden laki laki sebanyak 35 atau sebesar 40,2%.

3. Distribusi karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir

Tabel 3. distribusi frekuensi pendidikan terakhir masyarakat rawan banjir di Desa

Kendung Kabupaten Ngawi

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentasi
1	SD/Sederajat	27	31.0

2	SMP/Sederajat	17	19.5
3	SMA/SMK/Sederajat	30	34.5
4	Perguruan Tinggi	13	14.9
5	Tidak Menempuh Pendidikan	-	-
Total		87	100.0

Sumber : data primer 2026

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa kategori pendidikan terakhir mayoritas SMA/SMK/Sederajat yaitu sebanyak 30 atau sebesar 34,5% sedangkan yang paling sedikit adalah perguruan tinggi yaitu sebanyak 13 atau sebesar 14,9 %.

4. Distribusi karakteristik responden berdasarkan pengalaman

Tabel 4. Distribusi frekuensi pengalaman masyarakat rawan banjir di Desa Kendung Kabupaten Ngawi

No	Pengalaman	Frekuensi	Presentasi
1	Pengalaman	87	100.0
2	Tidak pengalaman	-	-
Total		87	100.0

Sumber : data primer 2026

Berdasarkan data tabel 4 menunjukkan bahwa hampir semua responden mengalami banjir sebanyak 87 atau sebesar 100% .

Tingkat Kecemasan

Tabel 5. distribusi frekuensi tingkat kecemasan masyarakat rawan banjir di Desa Kendung Kabupaten Ngawi

No	Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Presentasi
1	Tidak Ada Kecemasan	21	24.1
2	Kecemasan Ringan	52	59.8
3	Kecemasan Sedang	14	16.1
4	Kecemasan Berat	-	-
5	Kecemasan Sangat Berat	-	-
Total		87	100.0

Sumber : data primer 2026

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 87 responden mayoritas yaitu kategori kecemasan ringan sebanyak 52 responden atau sebesar 59,8%, kecemasan sedang sebanyak 14 responden atau sebesar 16,1% tidak cemas sebanyak 21 responden atau sebesar 24,1% dan tidak ada yang mengalami kecemasan berat atau kecemasan sangat berat

Pembahasan

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Hasil penelitian distribusi usia pada masyarakat daerah rawan banjir di Dukuh Kesongo. Mayoritas responden adalah lansia awal yaitu antara usia 46-55 tahun sebanyak 24 orang atau (27,6%). Meskipun masyarakat setempat telah terbiasa menghadapi bencana banjir, kelompok usia lanjut tetap menunjukkan reaksi emosional yang cukup tinggi berupa kekhawatiran, ketegangan, serta rasa takut akan terulangnya bencana. Temuan ini menunjukkan bahwa usia memiliki pengaruh penting terhadap tingkat kecemasan individu dalam menghadapi situasi darurat.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian (Afifah & nooratri dewi, 2022) bahwa lansia awal sebanyak 12 responden atau 17,9%. Didukung penelitian Nurhayati, (2020) yang menunjukkan adanya hubungan usia dengan tingkat kecemasan. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan, semakin bertambah usia seseorang, khususnya pada kelompok lanjut usia, maka kecemasan yang dirasakan cenderung semakin tinggi. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain penurunan kondisi fisik, keterbatasan mobilitas, serta berbagai penyakit degeneratif seperti hipertensi, gangguan penglihatan, dan kelemahan otot yang menghambat kesiapsiagaan terhadap bencana.

Perubahan fisik yang terjadi pada lansia, seperti penurunan kekuatan otot, melambatnya respon saraf, dan menurunnya daya tahan tubuh, menyebabkan kemampuan mereka untuk bereaksi cepat terhadap situasi darurat menjadi terbatas. Dalam kondisi bencana, kemampuan untuk memberikan respon cepat sangat penting untuk keselamatan diri, namun lansia cenderung mengalami hambatan karena keterbatasan fisik tersebut, sehingga menimbulkan perasaan cemas (Silvitasari et al., 2025).

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian distribusi menunjukkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 52 orang atau sebanyak 59,8%

sedangkan responden laki-laki sebesar 35 orang atau sebanyak 40,2%. Perempuan lebih banyak karena perempuan lebih memiliki waktu dibandingkan dengan laki-laki yang bekerja untuk mencari nafkah dan perempuan lebih mudah merasa cemas dibandingkan dengan laki-laki yang dominan lebih aktif, eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitive. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin memengaruhi pola pikir, cara menghadapi stresor, serta strategi pengambilan keputusan ketika menghadapi situasi bencana.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sakiyan & Mugihartadi, 2020) yang mendapatkan sebanyak 44 responden (55,7%) dari 79 responden berjenis kelamin perempuan dan 35 (44,3%) berjenis kelamin laki-laki yang mengalami kecemasan. Perempuan menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibanding laki-laki dalam menghadapi banjir karena perbedaan psikologis dan sosial. Perempuan cenderung memiliki empati tinggi, rasa tanggung jawab terhadap keselamatan keluarga, serta beban peran ganda yang membuat mereka lebih sensitif terhadap ancaman. Sejalan dengan penelitian (Rahma Putri Ariyani, 2024) yang menyatakan bahwa fluktuasi hormon estrogen dan progesteron menyebabkan perempuan lebih mudah merasakan stres dan cemas ketika menghadapi situasi darurat. Perempuan juga lebih sering mengekspresikan emosi secara terbuka dan cenderung menggunakan emotion-focused coping, yaitu strategi menghadapi stres dengan cara menenangkan diri, berbagi perasaan, atau mencari dukungan sosial. Sementara itu, laki-laki umumnya menunjukkan pola pikir yang lebih logis, analitis, dan berorientasi pada tindakan langsung saat menghadapi stresor bencana. Menurut Dauly et al., (2025) laki-laki lebih cenderung menggunakan problem-focused coping, yaitu mengatasi stres dengan mencari solusi praktis, melakukan tindakan nyata, atau mengambil keputusan cepat untuk mengendalikan situasi. Pola pikir rasional ini membuat laki-laki tampak lebih tenang dan terkendali, meskipun sebenarnya tetap mengalami cemas (Zuhra et al., 2022). Perbedaan ini tidak berarti perempuan lebih lemah, tetapi menunjukkan bahwa setiap jenis kelamin memiliki mekanisme coping dan gaya pengambilan keputusan yang berbeda sesuai peran sosial dan biologisnya.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Hasil penelitian distribusi menunjukkan bahwa kategori tingkat pendidikan mayoritas adalah kategori SMA/SMK/Sederajat sebanyak 30 orang atau sebesar 34,5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seseorang sangat mempengaruhi cara

mengatasi tingkat kecemasan mereka, tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat meredam dampak bencana dan meningkatkan pemulihan dengan mengakses sumber daya yang relevan. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, yang artinya semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin luas juga pengetahuannya. Akan tetapi tidak semua orang yang berpendidikan tinggi dapat mengurangi tingkat kecemasannya, karena pengetahuan tidak didapatkan dengan pendidikan formal saja, yang berpendidikan rendah bisa saja mempunyai pengalaman banjir dan sosialisasi edukasi tentang mitigasi bencana banjir.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya (Afifah & nooratri dewi, 2022) dengan hasil penelitian karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan mayoritas responden berpendidikan SMA/SMK sebanyak 20 orang atau sebesar 29,9% tingkat kecemasan ringan hingga sedang. Rendahnya pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan masyarakat memahami informasi kebencanaan, sehingga pengetahuan kesiapsiagaan juga rendah. Hal ini diperkuat oleh penelitian Akmal, (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi tingkat pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam menghadapi situasi tertentu, termasuk dalam konteks kebencanaan. Individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik dalam memahami informasi, menilai risiko, dan mengambil keputusan yang tepat ketika menghadapi ancaman seperti banjir.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden yaitu 87 atau sebesar 100% memiliki pengalaman terkait kondisi yang diteliti. Pengalaman tersebut dapat memengaruhi respon psikologis responden, khususnya dalam memunculkan rasa cemas terhadap kejadian yang pernah dialami sebelumnya. Pengalaman masa lalu yang kurang menyenangkan dapat menimbulkan kewaspadaan berlebih dan kecemasan ketika menghadapi situasi serupa. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman menjadi salah satu faktor yang berperan dalam terbentuknya kecemasan pada responden.

Menurut Putra dan Wijaya (2021), pengalaman berulang terhadap bencana alam, seperti banjir, dapat menguatkan ingatan emosional mengenai dampak negatif dan perasaan takut yang pernah dirasakan. Ini kemudian dapat meningkatkan respons kewaspadaan serta kecemasan ketika tanda-tanda banjir kembali muncul. Penelitian lain oleh Nurhayati dkk. (2022) juga menemukan bahwa individu yang telah mengalami

dampak bencana secara langsung cenderung menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan individu yang belum pernah mengalami bencana tersebut. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Nurseto (2020) yang menunjukkan bahwa pengalaman terdampak bencana menjadi salah satu prediktor kuat terhadap kecemasan dan stres pasca-bencana. Mereka menemukan bahwa responden yang pernah mengalami bencana menunjukkan respons emosi yang lebih intens, termasuk kecemasan yang lebih tinggi, dibandingkan responden yang belum memiliki pengalaman serupa.

Tingkat Kecemasan

Pembahasan ini menjelaskan rinci hasil dari penelitian dan dihubungkan dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian ini membahas mengenai gambaran tingkat kecemasan masyarakat di daerah rawan banjir di Desa Kendung Kabupaten Ngawi. Berdasarkan hasil penelitian tingkat kecemasan menggunakan kuisioner HARS diketahui bahwa mayoritas responden yang mengalami kecemasan adalah perempuan sejumlah 52 orang atau sebanyak 59,8% sedangkan responden laki-laki sebesar 35 orang atau sebanyak 40,2%. Perempuan lebih mudah merasa cemas dibandingkan dengan laki-laki yang dominan lebih aktif, eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitif. Dan diketahui bahwa mayoritas responden mengalami kecemasan ringan sejumlah 52 orang atau 59,8% dan responden minoritas adalah tingkat kecemasan sedang sejumlah 14 orang atau 16,1% dan tidak terdapat kecemasan yaitu sejumlah 21 responden atau sebesar 24,1%. Hal ini berarti, responden telah beradaptasi dengan situasi bencana sehingga kecemasan yang dialami berkurang atau menurun. Karena waktu dapat menjadi salah satu faktor yang secara positif mempengaruhi mekanisme koping korban sehingga kecemasan para korban bisa berkurang seiringnya waktu. Dan faktor usia awal juga mempengaruhi mekanisme koping karena adanya perubahan fisik yang mereka alami dan adanya perubahan pada penghasilan mereka juga mungkin dapat mempengaruhi kecemasan tersebut dan itu juga yang menyebabkan rentan usia mengalami kecemasan yang berbeda-beda. Warga juga mengatakan sudah berpengalaman dalam mengatasi bencana banjir, karena pemerintah setempat sering mengadakan sosialisasi dengan mempersiapkan pembentuk tim yang nantinya akan ditugaskan untuk mengkaji kebutuhan dasar pasca bencana banjir jika sewaktu-waktu terjadi banjir. Memberikan informasi tahap pasca bencana yang dapat dilakukan saat terjadi dan setelah terjadi bencana, dan edukasi mengatasi bencana.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami kecemasan ringan. Kondisi ini dapat dijelaskan karena masyarakat telah beberapa kali menghadapi bencana banjir, sehingga memiliki kemampuan untuk beradaptasi secara psikologis dan sosial. Seiring berjalannya waktu, pengalaman berulang terhadap banjir membuat masyarakat mengembangkan strategi koping yang lebih efektif serta membentuk ketahanan (resiliensi) dalam menghadapi situasi darurat. Warga telah belajar mengenali tanda-tanda bencana, memahami langkah penanganan, dan membangun dukungan sosial di lingkungannya, sehingga respon emosional terhadap ancaman banjir menjadi lebih terkendali. Hal ini sejalan dengan penelitian (Anisa & Hermawati, 2024) yang menemukan bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah rawan banjir mengalami penurunan tingkat stres dan kecemasan setelah melewati fase pemulihan bencana, karena meningkatnya kemampuan koping dan dukungan sosial. Hasil serupa juga diungkapkan oleh (Sukarni et al., 2023) yang menyatakan bahwa semakin sering individu terpapar bencana, semakin kuat kemampuan adaptasi dan ketahanan psikologisnya. Pengalaman berulang kali menghadapi bencana dapat mengurangi tingkat stress yang dirasakan oleh korban. Hal ini menunjukkan adanya proses adaptasi psikologis yang membuat individu menjadi lebih tahan dan siap menghadapi ancaman bencana selanjutnya.

Hal ini juga di dukung oleh penelitian sebelumnya oleh (Anisa & Hermawati, 2024) yang mengatakan salah satu dampak yang ditimbulkan dari bencana alam adalah meningkatnya tingkat kecemasan pada masyarakat yang jika dibiarkan dapat mengganggu siklus kehidupan mereka. Kecemasan dapat terjadi pada setiap kehidupan seseorang terutama bila dihadapkan pada hal yang baru yang disertai dengan adanya rasa takut yang tidak jelas karena adanya perasaan ketidakpastian, ketidakamanan, ketidakberdayaan dan isolas.

Kecemasan dapat diartikan sebagai kondisi emosional dan pengalaman subyektif individu terhadap obyek yang tidak jelas dan spesifik akibatantisipasi bahaya yang memungkinkan individu melakukan tindakan untuk menghadapi (Sinta and Utami, 2022). Tingkat kecemasan akibat banjir disebabkan oleh beberapa faktor internal (usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, pengalaman dan informasi) dan eksternal (lingkungan sosial, sosial ekonomi dan budaya, ancaman, pertentangan, kekuatan dan kebutuhan yang tidak terpenuhi).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisa data dan pembahasan, maka kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini yaitu Karakteristik responden di Desa Kendung Kabupaten Ngawi mayoritas kategori lansia awal 45-56 tahun, jenis kelamin perempuan, tingkat pendidikan SMA/SMK/Sederajat, dan semuanya berpengalaman. Tingkat kecemasan responden pada masyarakat daerah rawan banjir di Desa Kendung Kabupaten Ngawi mayoritas responden mengalami tingkat kecemasan ringan dan minoritas tidak mengalami kecemasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., & Nooratri, E. D. (2022). Gambaran tingkat kecemasan warga daerah rawan banjir di Dusun Trobakal Desa Karangrejo, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan. *JKDM: Jurnal Keperawatan Duta Medika*, 2(2), 66–71. <https://doi.org/ojs.udb.ac.id>
- Agrawal, S., Bhatt, S., & Shah, P. (2024). Impact of natural disasters on mental health: Evidence and implications. *Healthcare*, 12(18), 1812. <https://doi.org/10.3390/healthcare12181812>
- Anggraini, A. D., Setyowati, A., & Rahmah, M. (2025). Hubungan kecemasan dengan insomnia pada masyarakat di daerah rawan banjir di Desa Pinggiran Sungai Martapura. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*. <https://doi.org/10.22146/jkkk.101532>
- Anisa, S. D., & Hermawati. (2024). Gambaran tingkat kecemasan warga di daerah rawan bencana banjir Desa Laban Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Medika Nusantara*, 2(3), 229–242. <https://doi.org/10.59680/medika.v2i3.1295>
- Apriyani, Agusman, M., & Iswari, M. F. (2023). Pengaruh terapi relaksasi Benson terhadap tingkat kecemasan pada korban pasca banjir di Kelurahan Sukamaju Palembang. *Jurnal Masker Medika*, 11(2), 306–313. <https://doi.org/10.52523/maskermedika.v11i2.559>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2021). *Data informasi bencana Indonesia*. BNPB. <https://bnpb.go.id>
- Berutu, M. H. (2023). Meminimalisir tingkat stres masyarakat pasca bencana banjir. *Jurnal Wirausaha Sosial Nusantara*, 1(2). <https://ejournal.lembagarisetmandirinusantara.or.id>
- Brewin, C. R., Fuchkan, N., Huntley, Z., & Scragg, P. (2010). The psychological impact of exposure to floods. *Psychological Medicine*, 40(6), 943–952. <https://doi.org/10.1017/S0033291709991024>
- Darmastuti, I., & Husain, F. (2023). Gambaran tingkat kecemasan pada masyarakat daerah rawan banjir di Pucang Sawit Surakarta. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 1(3), 306–315. <https://doi.org/10.61214/ijoh.v1i3.167>
- Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI). (2023). *Rekapitulasi kejadian bencana Indonesia 2023*. Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan BNPB. <https://dibi.bnpb.go.id>
- Daulay, K. Z., Dewi, R., & Suzanna, E. (2025). Perbedaan strategi coping berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa yang memiliki keluarga bercerai. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 276–284. <https://doi.org/10.51510/insight>

- Jiang, F., Li, R., & Wang, J. (2024). Contributions of climate change and urbanization to urban flood hazard changes in China's 293 major cities since 1980. *Journal of Environmental Management*, 354, 120378. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2023.120378>
- Kharismaa, Ajmain, & Husain. (2024). Hubungan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir dengan tingkat kecemasan masyarakat di daerah rawan banjir di Kota Langsa. *Public Health Journal*, 1(3), 45–60. <https://doi.org/10.62710/T6xptt36>
- Lasminto, U., Lumantara, E., Widyastuti, H., & Zharin, F. (2016). Flood assessment of Bengawan Solo River. *ARPN Journal of Engineering and Applied Sciences*, 11(24), 14443–14450.
- Li, H., Xu, J., & Zhang, Y. (2022). A review of flood risk in China during 1950–2019: Urbanization, socioeconomic impact trends and flood risk management. *Water*, 14(20), 3246. <https://doi.org/10.3390/w14203246>
- M. Aulia Farhan Akmal. (2025). Analisis tingkat pengetahuan mitigasi bencana banjir pada siswa berkebutuhan khusus di SLB X Kota Semarang. *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi*, 3(1), 118–129. <https://doi.org/10.57213/antigen.v3i1.564>
- Misaala, S. W., Basso, S., & M. Suranata, F. (2024). Hubungan pengetahuan kesiapsiagaan bencana banjir dengan tingkat kecemasan masyarakat di Kelurahan Wonasa Tanjung. *OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 2(1). <https://doi.org/10.61132/obat.v2i1.72>
- Muspida, A., Manaf, M., Tantu, A. G., Syafri, & Kastono. (2021). Kajian lokasi rawan bencana banjir pada daerah aliran sungai (DAS) Walanae Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(2), 348–357. <https://doi.org/10.35965/eco.v21i2.1111>
- Newnham, E. A., Titov, N., Carroll, I., & Nickerson, A. (2022). Long term mental health trajectories after disasters and pandemics: A multilingual systematic review of prevalence, risk and protective factors. *Clinical Psychology Review*, 97, 102190. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2022.102190>
- Niman, S., Tania, H., & Wijaya, Y. M. (2022). Gambaran tingkat kecemasan remaja sekolah menengah pertama yang tinggal di daerah rawan banjir. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 304–310. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.199>
- Nurhayati, P. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan dan depresi pada pasien diabetes melitus tipe 2. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.32504/hspj.v4i1.176>
- PreventionWeb. (2023). *2023 global natural disaster assessment report*. United Nations Office for Disaster Risk Reduction. <https://www.preventionweb.net/publication/2023-global-natural-disaster-assessment-report>
- Pratama, A. P., & Wulandari, R. (2023). Gambaran tingkat kecemasan masyarakat daerah rawan banjir di Desa Warukkalong Kabupaten Ngawi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 1(4), 225–230. <https://doi.org/10.31004/jiik.v1i4.20253>
- Putri Sinta, C., & Utami, D. R. R. B. (2022). Tingkat kecemasan ibu dalam menghadapi banjir di Kelurahan Sangkrah Kota Surakarta. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(4), 356–362. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v1i4.1145>

- Rahma Putri Ariyani. (2024). *Hubungan antara gangguan Premenstrual Dysphoric Disorder dengan kecemasan remaja putri di SMP Negeri 20 Surakarta* [Skripsi, Universitas Kusuma Husada].
- Rahmat, H. K., & Alawiyah, D. (2020). Konseling traumatik: Sebuah strategi guna mereduksi dampak psikologis korban bencana alam. *JURNAL MIMBAR: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 6(3), 34–44.
- Rahmawati, T., & Silvitasari, I. (2022). Hubungan kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan masyarakat daerah rawan bencana banjir di Dusun Nusupan Desa Kadokan. *JKDM: Jurnal Keperawatan Duta Medika*, 2(2), 72–78.
- Rahmayanti, N. Y., Wulandari, D., & Novitayanti, E. (2024). Pengaruh edukasi kebencanaan terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 15(2), 267–271. <https://doi.org/10.26751/jikk.v15i2.2376>
- Rustinsyah, R., Prasetyo, A. B., & Hudiyanto, H. (2021). Social capital for flood disaster management: Case study of flooding in a village of Bengawan Solo Riverbank, Tuban, East Java Province. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 52, 101963. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101963>
- Sakiyan, & Mugihartadi. (2020). Pengaruh terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) terhadap penurunan tingkat kecemasan pada lansia selama masa pandemi Covid-19. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 1(2), 38–48.
- Santoso, A., Prasetyo, B., & Hartono, D. (2025). Integrating sustainable farming practices in flood-prone Bengawan Solo delta areas. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1543, 012046. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1543/1/012046>
- Setyaningsih, D., & Gati, N. W. (2023). Gambaran tingkat stress pasca bencana banjir di Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 1(3), 201–206. <https://doi.org/10.61214/ijoh.v1i3.150>
- Shrestha, B. B., & Kawasaki, A. (2022). Flood exposure dynamics and quantitative evaluation of low-cost flood control measures in the Bengawan Solo River basin of Indonesia. *Hydrology*, 12(2), 38. <https://doi.org/10.3390/hydrology12020038>
- Silvitasari, I., Margatot, D. I., Setyowati, E., & Narsih, H. I. (2025). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan masyarakat di daerah rawan banjir. *ASJN: Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing*, 6, 26–34.
- Sukarni, R., Krisnatuti, D., Herawati, T., & Rahadi, I. (2023). Analisis hubungan tingkat stres dan strategi koping pada korban bencana gempa bumi di Kabupaten Lombok Timur. *Sosio Konsepsia*, 12(2), 14–25. <https://doi.org/10.33007/ska.v12i2.3237>
- Tiernan, A., Bryant, R. A., Creamer, M., & Silove, D. (2024). Long term mental health trajectories after disasters and pandemics: A multilingual systematic review. *Clinical Psychology Review*, 97, 102190.
- United Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNDRR). (2023). *Annual report 2023*. UNDRR. <https://www.undrr.org/annual-report/2023>
- United Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNDRR). (2024). *Global Assessment Report on Disaster Risk Reduction (GAR) 2025: Resilience pays: Financing and investing for our future*. UNDRR. <https://www.undrr.org/gar/gar2025>
- World Meteorological Organization (WMO). (2023). *State of the climate in Asia 2022*. WMO. <https://india.un.org/en/240359-climate-change-impacts-increase-asia-2023>
- Yunus, P., Monoarfa, S., & Bui, H. S. (2024). Hubungan kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan masyarakat daerah rawan bencana banjir Desa Daenaa Kecamatan

- Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. *JURNAL KESEHATAN TAMBUSAI*, 5(3), 6681–6690.
- Zuliani, & Hariyanto, S. (2021). Pengetahuan, sikap, dan kesiapsiagaan kader siaga bencana dalam menghadapi bencana banjir. *JURNAL EDUNursing*, 5(1). <http://journal.unipdu.ac.id>
- Zuhra, F., Barmawi, F., & Zailani, M. (2022). Optimism and problem-focused coping on students during the pandemic Covid-19. *Jurnal Psikologi Integratif*, 10(02), 139–151.